

SUBGROUPING DAN MIGRASI SEMBILAN BAHASA DI INDONESIA: Kajian Linguistik Komparatif *)

Oleh:
Pujiati Suyata

Abstrak

Teori Linguistik Historis Komparatif mengatakan bahwa bahasa Batak, Melayu, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis adalah bahasa sekerabat dan berasal dari satu induk bahasa yang sama. Akan tetapi, sampai sekarang belum diketahui (1) pengelompokan bahasa tersebut berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekerabatan (*subgrouping*), (2) silsilah kekerabatannya, serta (3) arah migrasi bahasa induknya sampai menjadi kesembilan bahasa itu dalam keadaannya sekarang.

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan populasi semua kosakata dalam kesembilan bahasa tersebut. Dengan menggunakan teknik penyampelan perposif, dipilih 100 kosakata mendasar (*basic vocabulary*) pada setiap bahasa yang diteliti. Data diambil dengan angket dan wawancara lewat 27 orang responden. Instrumen penelitian adalah daftar Swadesh 100 kata yang sudah teruji kesahihan dan keterandalannya. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis Leksikostatistik.

Hasil analisis menunjukkan: (1) Model *subgrouping* kesembilan bahasa yang diteliti adalah sebagai berikut. Ada tiga subgrup menurut dekat atau jauhnya hubungan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Ketiga subgrup tersebut adalah pertama, subgrup BMMB (Batak, Minangkabau, Melayu, Banjar), kedua subgrup SJM (Sunda, Jawa, Madura), dan ketiga, subgrup BB (Bali, Bugis). Dalam subgrup pertama, bahasa Melayu dan Minangkabau mempunyai hubungan kekerabatan terdekat. Setelah itu, bahasa Banjar dan kelompok Melayu-Minangkabau, dan terakhir bahasa Batak dengan kelompok Melayu-Minangkabau-Banjar. Dalam subgrup kedua, bahasa Jawa lebih dekat dengan bahasa Sunda daripada dengan bahasa Madura. Bahasa Sunda dan Jawa mempunyai hubungan yang dekat dan membentuk satu kelompok. Dalam subgrup ketiga, bahasa Bali sangat dekat dengan bahasa Bugis. (2) Silsilah kekerabatan bahasa yang diteliti adalah induk bahasa Batak-Bugis menurunkan tiga cabang utama, yaitu bahasa BMMB, SJM, dan BB. Cabang pertama, yaitu BMMB pecah menjadi dua cabang, yaitu kelompok bahasa B dan MMB. Cabang MMB pecah lagi menjadi bahasa MM dan B. Akhirnya kelompok MM pecah menjadi bahasa M (Melayu) dan B (Minangkabau) yang sekarang. Cabang kedua, yaitu SJM pecah menjadi dua cabang, yaitu kelompok bahasa SJ dan M. Akhirnya kelompok SJ pecah pula menjadi bahasa S (Sunda) dan J (Jawa) yang sekarang. Cabang ketiga, yaitu kelompok bahasa BB akhirnya berpisah menjadi bahasa B (Bali) dan B (Bugis) yang sekarang. (3) Arus migrasi bahasa yang diteliti terdiri atas tiga gelombang. Gelombang pertama, dari tanah asal, yaitu daratan Asia Tenggara menuju ke selatan. Sampai di Riau berbalok ke timur mengarungi Laut Jawa sampai di Kalimantan Selatan. Sebagian menuju ke utara, sampai di daerah Batak. Gelombang kedua, dari tempat asal bermigrasi ke selatan, menyusur pantai utara Pulau Jawa sampai di Pulau Madura. Gelombang ketiga, dari tempat asal bermigrasi ke selatan, mengarungi Laut Jawa ke arah timur sampai di Pulau Bali. Sebagian meneruskan perjalanannya ke timur laut sampai di Pulau Sulawesi bagian selatan.

*) Artikel ini diturunkan dari penelitian Mandiri dengan judul *Model Subgrouping Bahasa Nusantara Barat: Suatu Kajian Historis Komparatif*.

Pendahuluan

Situasi kebahasaan di Indonesia cukup kompleks. Di samping bahasa Indonesia, terdapat pula lebih dari lima ratus bahasa Daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1972) yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia atau Nusantara (Slamet Mulyana, 1975).

Hubungan di antara bahasa sekerabat ternyata tidak sama dekat antara satu dengan yang lain, ada yang lebih dekat atau lebih jauh (Blust, 1978). Oleh Blust pengelompokan bahasa sekerabat berdasarkan jauh dekatnya hubungan dinamakan *subgrouping*. Sudah ada penelitian tentang *subgrouping* bahasa Nusantara, seperti penelitian Dyen (1965), Mees (1967), atau Blust (1977). Akan tetapi, belum ada penelitian *subgrouping* untuk bahasa-bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, Sunda, Jawa, Madura, Banjar, Bali, dan Bugis.

Penelitian tersebut penting untuk dilakukan mengingat kesembilan bahasa tersebut merupakan sembilan bahasa di Indonesia yang terbanyak pemakainya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1972). Dengan demikian, bahasa-bahasa tersebut penting untuk diketahui secara mendalam mengingat fungsi bahasa tersebut sebagai alat komunikasi bagi gerak kehidupan dan segala aktivitas pemakainya. Selain itu, penelitian *subgrouping* kesembilan bahasa tersebut dapat memberikan petunjuk pada silsilah kekerabatan dan gerak migrasi bahasa-bahasa tersebut dari tanah asal.

Yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah model *subgrouping* bahasa Batak, Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Madura, Banjar, Bali, dan Bugis. Selain itu, ingin diperoleh kepastian model silsilah kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Akhirnya, ingin diketahui juga gerak migrasi bahasa Batak, Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Madura, Banjar, Bali, dan Bugis tersebut dari tanah asalnya.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori Linguistik Historis Komparatif, dan secara praktis memberikan masukan bagi pengembangan materi pengajaran mata kuliah Perbandingan Bahasa Nusantara di Perguruan Tinggi.

Bahasa-bahasa di Indonesia termasuk ke dalam kelompok bahasa Nusantara. Bahasa Nusantara atau Austronesia adalah bahasa yang dipergunakan

oleh masyarakat yang tinggal di wilayah antara Pulau Madagaskar di sebelah barat dan Pulau Paas di sebelah timur, Formosa di utara dan Selandia Baru di selatan (Slamet Mulyana, 1975; Ibrahim, 1981).

Menurut Mees (1969), bahasa Nusantara terbagi atas dua kelompok, yaitu bahasa Nusantara Barat dan Nusantara Timur. Termasuk bahasa Nusantara Barat adalah bahasa Formosa, Pilipina, Subpilipina, Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Ambon dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Nusa Tenggara, Jawa, Kalimantan, Sumatra, Madagaskar, dan Cham di Camboja. Adapun bahasa Nusantara Timur adalah bahasa Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia. Oleh karena itu, bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, Sunda, Jawa, Madura, Banjar, Bali, dan Bugis yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa-bahasa di Indonesia yang termasuk ke dalam bahasa Nusantara Barat.

Bahasa Nusantara merupakan satu kerabat hasil perkembangan yang bermacam-macam dari satu bahasa induk yang sama (Blust, 1978). Dalam kenyataannya, hubungan antara bahasa-bahasa sekerabat tidak sama dekatnya. Kedekatan hubungan kekerabatan bahasa satu dengan yang lain membentuk pengelompokan bahasa. Pengelompokan bahasa sekerabat menurut dekat atau jauhnya hubungan disebut dengan *subgrouping* (Blust, 1978).

Ada beberapa metode *subgrouping*, yaitu (1) *By inspection* (pengamatan sekilas), (2) Leksikostatistik, dan (3) *Exclusively Shared Linguistics Features* (ESLF). Ketiga metode tersebut dapat digunakan secara sendiri-sendiri atau secara berangkai, yaitu hasil metode *by inspection* divalidasi dengan metode leksikostatistik, kemudian hasil terakhir divalidasi dengan metode ESLF.

Metode *By Inspection* dilakukan dengan meninjau sepiantas persamaan dan perbedaan bahasa-bahasa yang dibandingkan, tanpa melihat terlalu jauh ke dalam (Blust, 1978; Keraf, 1984). Metode ini biasanya digunakan pada penelitian awal suatu studi *subgrouping*, jika peneliti menghadapi jumlah bahasa yang cukup banyak.

Dekat atau jauhnya hubungan bahasa sekerabat juga dapat dilihat dengan metode *Exclusively Shared Linguistics Features* (sifat-sifat linguistik bersama yang ada dalam bahasa-bahasa itu dan tidak ada dalam bahasa yang lain (Bynon, 1979; Blust, 1978). Bahasa merupakan sesuatu yang hidup. Oleh karena itu, ada bagian-bagian yang hilang, tetap, atau berkembang. Dalam perjalanan waktu, bagian yang tetap disebut retensi dan bagian yang berkembang disebut

inovasi. Metode ESLF melakukan *subgrouping* dengan memperhitungkan adanya inovasi bersama pada bahasa-bahasa tertentu.

Jauh atau dekatnya hubungan bahasa sekerabat juga dapat ditentukan dengan metode Leksikostatistik (Dyen, 1962; 1965). Metode itu berdasarkan kosakata yang mendasar (*basic vocabulary*), yaitu kosakata tertentu yang tidak mudah berubah. Kata-kata semacam itu dianggap warisan bersama dari bahasa Proto (induk). Oleh karena itu, kosakata tersebut mempunyai derajat retensi yang tinggi sepanjang masa. Menurut Dyen (1962), kosakata tersebut tidak mengalami pengikisan sampai 1000 tahun kemudian.

Teori Leksikostatistik mengatakan bahwa dengan membandingkan kosakata yang mendasar antara berbagai bahasa akan ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dihitung dengan angka-angka persentase. Apabila selisih persentase bahasa satu dengan yang lain kurang dari 10%, maka hubungan bahasa-bahasa tersebut dikatakan dekat. Oleh karena itu, mereka dapat dimasukkan ke dalam satu kelompok. Sebaliknya, jika dua bahasa berselisih lebih dari 10%, maka hubungan kedua bahasa tersebut jauh, dan mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kelompok (Dyen, 1962).

Dengan model *subgrouping*, silsilah kekerabatan dapat dibuat. Teori Linguistik Historis Komparatif menyatakan (Blust, 1978) bahwa secara genealogis, bahasa sekerabat mempunyai satu induk bahasa yang sama, yaitu bahasa Proto. Dalam perjalanan waktu, bahasa-bahasa tersebut bercabang-cabang menjadi bahasa-bahasa turunan seperti yang ada sekarang. Hubungan antara bahasa induk dan bahasa turunannya disebut silsilah kekerabatan bahasa.

Bahasa yang lebih dahulu berpisah dari induknya akan menunjukkan persentase kekerabatan yang rendah, dan sebaliknya bahasa yang kemudian berpisah menunjukkan persentase yang tinggi (Keraf, 1984). Dengan demikian, makin lama suatu bahasa berpisah dari induknya, makin sedikit persentase kekerabatannya. Silsilah kekerabatan sembilan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini juga dibuat berdasarkan teori tersebut.

Selanjutnya, dengan mengacu pada silsilah kekerabatan yang ada, dapat diprediksi arah migrasi bahasa induk dari tanah asal (*home land*). Teori migrasi bahasa mengatakan bahwa suatu bahasa dapat bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi bahasa tersebut dapat terjadi bersama dengan penuturnya, seperti bahasa Nusantara, dan dapat pula tidak bersama penuturnya, seperti

bahasa Inggris (Bynon, 1979). Pada masa lalu, sekelompok penduduk dari daratan Asia Tenggara bermigrasi ke wilayah Indonesia. Bersama mereka turut bermigrasi pula bahasa yang mereka gunakan. Daratan Asia Tenggara dianggap tanah asal (*home land*) bahasa Nusantara (Blust, 1978; Mulyana, 1975).

Selama ini sudah banyak studi tentang migrasi bahasa Nusantara, namun sejauh ini hasilnya belum memuaskan sebab arah migrasi bahasa Nusantara berliku-liku, tidak terjadi sekaligus, melainkan terjadi secara bergelombang (Anceaux, 1965). Hal yang menyulitkan, migrasi baru mengaburkan bukti-bukti migrasi lama. Penelitian ini bermaksud menyusun arah migrasi bahasa Nusantara berdasarkan bukti-bukti terbaru.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi adalah semua kosakata dalam bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Batak, Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Banjar, Madura, Bali, dan Bugis. Dengan menggunakan teknik penyampelan perposif, dipilih 100 kosakata yang mendasar (*basic vocabulary*) untuk setiap bahasa yang diteliti. Dengan demikian ada 900 kosakata yang menjadi sampel penelitian ini. Dipilihnya *basic vocabulary* 100 berdasarkan petunjuk Swadesh bahwa *basic vocabulary* 100 lebih baik daripada yang 200.

Instrumen penelitian adalah daftar Swadesh 100 kata, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya lewat berbagai penelitian yang dilakukan oleh Swadesh. Daftar Swadesh 100 kata tersebut kemudian dibakukan menjadi instrumen standard, telah teruji retensinya, yaitu sebesar 86% (Blust, 1978). Instrumen tersebut juga telah teruji validitasnya secara empiris selama bertahun-tahun dalam praktik penelitian Linguistik (Hymes, 1973).

Pengumpulan data dilakukan dengan angket yang dikembangkan oleh Morris Swadesh (Gudschinsky, 1956). Angket tersebut berisi 100 kosakata yang mendasar (*basic vocabulary*), yaitu kosakata yang sukar sekali berubah, bukan kosakata kebudayaan yang mudah hilang dengan hilangnya kebudayaan yang ada. Kosakata yang mendasar tersebut terdiri atas (1) kata ganti, (2) kata bagian tubuh, (3) kata bagian rumah, (4) benda alam, (5) kata kerja sehari-hari, dan (6) nama warna dasar. Dengan menggunakan tiga orang responden untuk setiap bahasa, angket Swadesh diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang diteliti. Responden dipilih sesuai dengan kriteria, yaitu dewasa, berusia antara 18 s.d. 50

tahun, mahasiswa S1, S2, atau anggota masyarakat yang baru datang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambilnya responden yang baru datang di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan, mereka merupakan penutur asli dan belum terpengaruh oleh bahasa luar, dalam hal ini bahasa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menguji validitas data, dilakukan pengecekan dengan wawancara dan kamus.

Data yang terkumpul dianalisis secara leksikostatistik, suatu teknik statistik yang memperhitungkan leksikon sebagai dasar perhitungan. Langkah-langkah analisis mengacu pada Dyen (1965) dan Hymes (1973), yaitu:

1. Transfer 100 kata daftar Swadesh ke dalam bahasa yang diteliti. Instrumen diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari, sebab bahasa sehari-hari secara struktural dan leksikal dianggap paling lengkap dibanding bahasa lain.
2. Penetapan pasangan kosakata kerabat. Untuk keperluan itu, dilakukan prosedur:
 - a. Jika sebuah kata terdapat morfem terikat, morfem tersebut harus dipisahkan, kemudian baru dibandingkan kesamaan atau kemiripannya.
 - b. Penetapan kosakata kerabat dengan kriteria (1) pasangan kosakata itu identik, (2) pasangan kosakata itu mirip secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, (3) adanya korespondensi bunyi pada pasangan kata tersebut, dan (4) dalam satu pasangan morfem, terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang dianggap berkerabat.
3. Penyusunan matriks persentase kekerabatan
4. Penentuan subgrouping bahasa-bahasa yang diteliti
5. Penyusunan silsilah kekerabatan bahasa
6. Penentuan arus migrasi bahasa dari tanah asal (*home land*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari transfer 100 kosakata Swadesh ke dalam bahasa yang diteliti, pada setiap bahasa diperoleh tiga set terjemahan, berisi 300 kosakata, berasal dari tiga orang responden. Dari jumlah itu dipilih satu set terjemahan yang berisi 100 kosakata dengan kriteria (1) kosakata yang sama diambil salah satu, (2) kosakata yang berbeda diambil satu, yaitu kosakata yang memenuhi kriteria teori kekerabatan, dan (3) apabila terjadi keragu-raguan, kosakata dicek dengan kamus

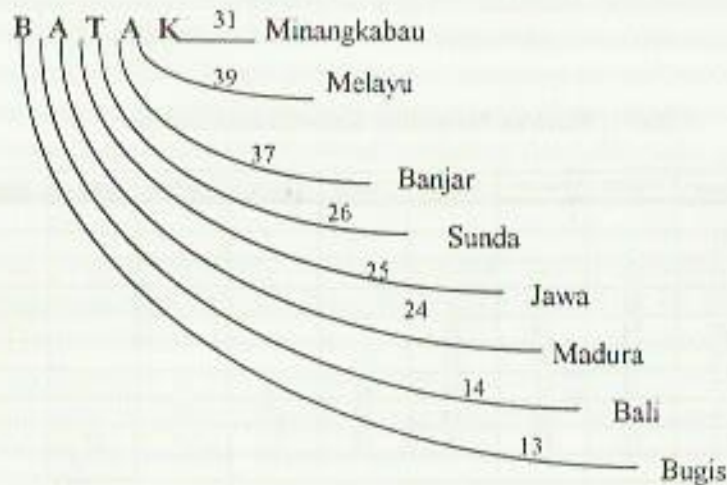
atau wawancara dengan responden. Dengan kriteria teori kekerabatan, diperoleh persentase kekerabatan sebagai berikut.

Tabel 1: Matriks Persentase Kekerabatan Bahasa

	Batak	Minang	Melayu	Banjar	Sunda	Jawa	Madura	Bali	Bugis
Batak	-								
Minang	31	-							
Melayu	39	81	-						
Banjar	37	20	71	-					
Sunda	26	34	38	33	-				
Jawa	25	37	45	46	56	-			
Madura	24	35	45	44	35	42	-		
Bali	14	33	39	44	38	45	25	-	
Bugis	13	23	25	26	16	23	14	23	-

Tabel di atas menggambarkan hubungan kekerabatan kesembilan bahasa yang diteliti. Kesembilan bahasa tersebut diurutkan berdasarkan letak geografisnya, yaitu Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kekerabatan terdekat adalah antara bahasa Minangkabau dan Melayu dengan persentase kekerabatan 81%, disusul kekerabatan bahasa Melayu dan Banjar 71%. Sebaliknya, kekerabatan paling longgar adalah antara bahasa Bugis dan Batak dengan angka kekerabatan sebesar 13% dan kekerabatan antara Bugis dan Madura sebesar 14%.

Untuk penentuan *subgrouping*, dari matriks pada Tabel 1 diturunkan matriks sebagaimana dalam Gambar 1. Dari matriks tersebut, dapat diketahui persentase kekerabatan bahasa-bahasa yang dikaji dengan bahasa Batak sebagai pangkal urutan, yaitu Batak-Minangkabau 31%, Batak-Melayu 39%, Batak-Banjar 37%, Batak-Sunda 26%, Batak-Jawa 25%, Batak - Madura 24%, Batak-Bali 14%, dan Batak-Bugis 13%.



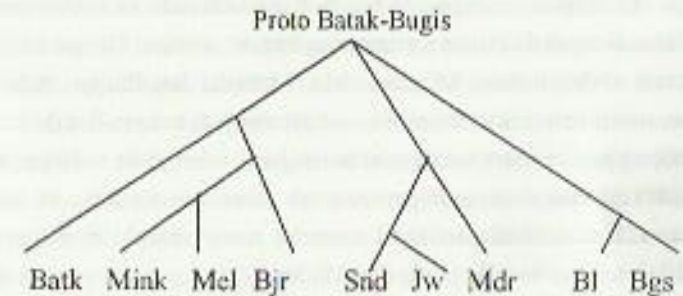
Gambar 1. Matrik *Subgrouping*

Selanjutnya, dengan mengacu pada teori Dyen (1965), bahwa selisih persentase kekerabatan yang kurang dari 10% adalah bahasa yang mempunyai hubungan yang dekat dan itu merupakan satu kelompok, maka *subgrouping* bahasa-bahasa tersebut adalah:

1. Pertama, subgrup bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, dan Banjar (BMMB). Kedua, subgrup bahasa Sunda, Jawa, dan Madura (SJM) dan ketiga subgrup bahasa Bali dan Bugis (BB)
2. Dalam subgrup BMMB, bahasa Minangkabau dan Melayu mempunyai hubungan kekerabatan terdekat. Setelah itu, bahasa Banjar dan kelompok Minangkabau-Melayu, dan terakhir bahasa Batak dengan kelompok Minangkabau-Melayu-Banjar.

3. Dalam subgrup SJM, bahasa Jawa lebih dekat dengan bahasa Sunda daripada dengan bahasa Madura. Bahasa Sunda dan Jawa mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dan membentuk satu sub-subgrup.
4. Dalam subgrup BB, bahasa Bali sangat dekat dengan bahasa Bugis.

Dengan mengacu pada hasil *subgrouping* di atas, maka disusun silsilah kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti sebagai berikut :



Gambar 2. Silsilah Kekerabatan Bahasa Proto Batak-Bugis

Dari gambar tersebut, dapat diketahui induk kesembilan bahasa yang diteliti adalah bahasa Proto Batak-Bugis. Induk bahasa tersebut pecah menjadi tiga cabang utama, yaitu (1) kelompok Batak, Minangkabau, Melayu, dan Banjar, (2) kelompok Sunda, Jawa, dan Madura, dan (3) kelompok Bali dan Bugis.

Pada tahap kedua, cabang pertama pecah dengan bahasa Batak di satu sisi dan kelompok Minangkabau, Melayu, dan Banjar di pihak lain. Selanjutnya, kelompok Minangkabau, Melayu, dan Banjar pecah lagi menjadi Minangkabau dan Melayu di satu kelompok dengan Banjar di pihak lain. Kemudian kelompok Minangkabau-Melayu pecah pula menjadi bahasa Minangkabau dan Melayu yang sekarang.

Cabang kedua, yaitu kelompok Sunda, Jawa, dan Madura selanjutnya juga berpisah menjadi kelompok Sunda-Jawa di satu sisi dengan Madura di pihak

lain. Pada akhirnya, kelompok Sunda-Jawa berpisah pula menjadi bahasa Sunda dan Jawa yang sekarang. Cabang ketiga, yaitu kelompok Bali-Bugis kemudian juga berpisah menjadi bahasa Bali dan Bugis yang sekarang.

Dengan memperhatikan *subgrouping* dan silsilah kekerabatan bahasa, maka dapat diprediksi gerak arus migrasi bahasa-bahasa tersebut. Jika diikuti teori Blust (1979), maka tanah asal bahasa Nusantara berada di daratan Asia Tenggara. Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam penelitian ini, migrasi bahasa tidak terjadi secara sekaligus, melainkan terjadi secara bergelombang selama kurun waktu tertentu. Gelombang migrasi yang dimaksud adalah:

1. Gelombang migrasi pertama adalah dari tanah asal di daratan Asia Tenggara menuju ke selatan. Sampai di tanah Riau berbelok ke timur mengarungi Laut Jawa sampai di Pulau Kalimantan bagian selatan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau, Melayu, dan Banjar. Ada sebagian yang memisahkan diri ke utara, kemudian menjadi bahasa Batak.
2. Gelombang kedua, dari tanah asal bermigrasi menuju ke selatan, kemudian berbelok ke timur menyusur pantai utara Jawa dan menetap di Jawa Barat dan Jawa Timur. Sebagian kecil terus ke timur sampai di Pulau Madura. Terjadilah bahasa Sunda, Jawa, dan Madura.
3. Gelombang ketiga, dari tanah asal ke selatan, berbelok ke timur mengarungi laut Jawa sampai di Pulau Bali. Sebagian kecil meneruskan perjalanan ke timur laut sampai di Sulawesi Selatan. Terjadilah bahasa Bali dan Bugis.

Salah satu penemuan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang dekat antara bahasa Melayu dan Minangkabau. Hal itu sesuai dengan sejarah bahasa Melayu yang menyatakan kedua bahasa tersebut dulu memang satu bahasa. Yang mula-mula ada adalah bahasa Melayu, kemudian sebagian pemakai bahasa tersebut bermigrasi ke arah barat sampailah ke tanah Minangkabau. Bahasa yang digunakan pendatang itu kemudian disebut bahasa Minangkabau.

Penemuan penelitian di atas juga searah dengan penelitian Nothover (1975). Dikatakannya, dari segi Linguistik, bahasa Minangkabau dekat dengan bahasa Melayu, seperti juga kedekatan bahasa Melayu dengan bahasa Banjar dan Dayak. Keterangan Verhoveer tersebut tampak jelas pada hasil penelitian ini, yaitu

tingginya persentase kekerabatan bahasa Melayu-Minangkabau (81%) dan Melayu-Banjar (71%).

Kedekatan hubungan antara bahasa Melayu dan bahasa Banjar yang dihasilkan penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian Burling (1965) tentang bukti kesamaan kebudayaan antara penutur bahasa Melayu dan bahasa Banjar. Bukti kebudayaan yang disebutkan adalah cara menanam padi dengan tugal dan penggunaan bambu untuk berbagai keperluan. Burling mengatakannya sebagai kebudayaan bambu.

Penemuan yang lain adalah keeratn hubungan bahasa Sunda, Jawa, dan Madura. Dilihat dari letak geografis, antara Jawa Barat (bahasa Sunda) dan Jawa Tengah (bahasa Jawa) tidak dibatasi oleh gunung-gunung yang tinggi atau sungai yang besar. Dengan demikian, hubungan antara pemakai bahasa Sunda dan Jawa dapat berlangsung dengan leluasa. Tidak mengherankan apabila kedua bahasa tersebut dekat hubungannya. Sebaliknya, jarak antara Pulau Jawa dan Pulau Madura dipisahkan oleh Selat Madura, sehingga kontak kedua pemakai bahasa kurang lancar. Hal itu searah dengan penelitian Pujiati (1980) tentang *subgrouping* bahasa Sunda, Jawa, Madura, dan Bali. Bahasa Sunda-Jawa merupakan satu kelompok dengan Madura di luar kelompok tersebut.

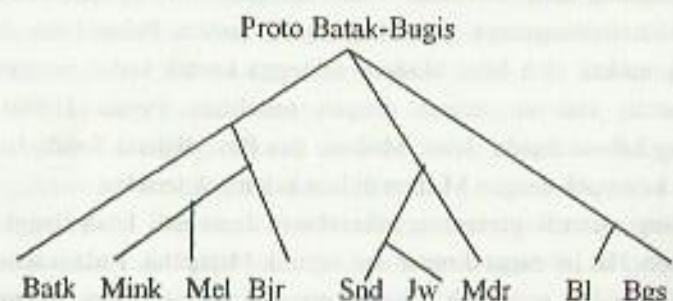
Yang menarik persentase kekerabatan Jawa-Bali lebih tinggi daripada Jawa-Madura. Hal ini dapat dirunut dari sejarah Majapahit. Pada waktu jatuhnya kerajaan Majapahit, terjadilah migrasi pemakai bahasa Jawa, dalam hal ini penganut kerajaan Majapahit yang tidak mau tunduk pada penguasa baru yang beragama Islam menuju Bali (Pujiati, 1980). Mereka akhirnya menetap di Bali dan membawa pengaruh bahasa Jawa atas bahasa Bali.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

Secara ringkas, simpulan penelitian ini adalah:

1. *Subgrouping* bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, Banjar, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis adalah sebagai berikut. Ada tiga subgrup menurut dekat atau jauhnya hubungan kekerabatan bahasa tersebut. Ketiga subgrup tersebut adalah:
 - a. Subgrup bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, dan Banjar (BMMB). Dalam kelompok tersebut, bahasa Minangkabau dan Melayu mempunyai hubungan kekerabatan terdekat. Setelah itu,

- bahasa Banjar dan kelompok Minangkabau-Melayu, dan terakhir bahasa Batak dengan kelompok Minangkabau-Melayu, dan Banjar.
- b. Subgrup bahasa Sunda, Jawa, dan Madura (SJM). Dalam kelompok tersebut, bahasa Jawa mempunyai hubungan kekerabatan yang lebih dekat dengan bahasa Sunda daripada dengan bahasa Madura. Bahasa Sunda dan Jawa mempunyai hubungan yang dekat dan membentuk sub-subgrup.
 - c. Subgrup bahasa Bali dan Bugis (BB). Dalam kelompok BB, bahasa bali sangat dekat dengan bahasa Bugis.
2. Dengan mengacu pada *subgrouping* yang ditemukan itu, disusun silsilah kekerabatan bahasa sebagai berikut.



3. Arus migrasi bahasa Batak, Minangkabau, Melayu, Banjar, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis adalah:
- a. Gelombang pertama, dari tanah asal di daratan Asia Tenggara bermigrasi ke arah selatan. Sampai di daerah Riau berbelok ke arah timur, menyeberang Laut Jawa sampailah di Kalimantan selatan. Hal itu memungkinkan terjadinya bahasa Minangkabau, Melayu, dan Banjar. Ada sebagian kecil yang bermigrasi ke arah utara, terjadilah bahasa Batak.
 - b. Gelombang kedua, dari tanah asal bermigrasi ke arah selatan, menyusur pantai utara Pulau Jawa ke timur dan berakhir di Pulau Madura. Hal itu memungkinkan terjadinya bahasa Sunda, Jawa, dan Madura.

- c. Gelombang ketiga, dari tanah asal menuju ke selatan, mengarungi Laut Jawa ke timur menuju Pulau. Bali. Sebagian kecil meneruskan perjalanan ke arah timur laut menuju Sulawesi Selatan. Hal itu memungkinkan terjadinya bahasa Bali dan Bugis.

Keterbatasan Penelitian

Studi ini menggunakan metode Leksikostatistik. Metode tersebut mengandung kelemahan karena dalam operasinya tidak memperhitungkan adanya bahasa pinjaman (*loan words*). Bukan tidak mungkin kosakata yang diidentifikasi sebagai identik, yang menjadi salah satu kriteria kekerabatan, adalah pinjaman dari bahasa lain dan bukan kesamaan karena kekerabatan, meskipun hal ini sudah ditanggulangi dengan metode rekurensi fonemis.

Akan tetapi bukan berarti metode Leksikostatistik tidak ada keunggulannya. Metode tersebut mempunyai banyak keunggulan terutama kalau peneliti menghadapi banyak bahasa (Dyen, 1965), seperti menghadapi sembilan bahasa yang diteliti ini. Penggunaan metode lain, seperti ESLF, kurang efektif sebab akan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Dengan demikian, sebagai studi pendahuluan, penelitian ini masih tetap relevan.

Saran

Agar diperoleh hasil maksimal, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhitungkan faktor bahasa pinjaman. Dalam hal migrasi bahasa, dapat dilakukan penelitian multidisipliner antara beberapa disiplin ilmu, seperti Antropologi, Etnologi, serta Sejarah Kebudayaan. Data-data Linguistik akan makin kuat apabila didukung oleh data-data non-linguistik dari disiplin ilmu yang lain.

Daftar Pustaka

- Ancaux, J.C.(1965). *Linguistics Theories about the Austronesian Homeland*. Terjemahan oleh Sudaryanto dari *Bijdragen Tot de Taalland-an Volkenkunde*. Deel 121, 4e Aflering,s. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Burling, Robins. (1965). *Hills Farm and Padi Fields: Life in Maitland Southeast Asia*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.

- Blust, Robert.(1977). *The Proto Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping*. Leiden: A Preliminary Report, Rijkuniversiteit.
- , (1978). *Eastern Melayo-Polinesia: A Subgrouping Argument*. Pacific Linguistics. Seri C. No. 61.
- Bynon, Theodora.(1979). *Historical Linguistics*. Oxford: Alden Press.
- Dyen, Isodora.(1962). The Lexicostatistical Classification of the Malayo-Polinesian Language. *Language*. 38: 34-46.
- .(1965). *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Language*. Baltimore: Memoir of the International Journal of American Linguistics. 28: 31-42.
- Gudschinsky, Sarah C.(1956). The ABC's of Lexicostatistics (Glottochronology). *Word*. 12: 175-210.
- Hass, Marry R.(1978). *The Prehistory of Language*. Mouton: The Hague, Press.
- Hymes, Dell.(1973). "Lexicostatistics and Glottochronology in the Nineteenth Century" dalam Dyen, I(ed) *Lexicostatistics in Genetics Linguistics*. Paris: Mouton the Hague.
- Keraf, Gorys.(1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, CA.(1967). *Perbandingan Bahasa-bahasa Nusantara*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Mulyana, Slamet.(1975). *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nothofer, Berd.(1975). *The Reconstruction of Proto Malayo Javanic*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Pujiati Suyata.(1980). *Pendekatan Kualitatif atas Subgrouping bahasa Sunda, Jawa, Madura, dan Bali*. Laporan penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.